



# Analisis Teori Sofyan Syafri Harahap tentang Rasio Lancar (*Current Ratio*) pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia

*Sofyan Syafri Harahap's Theory Analysis on Current Ratio in Consumer Goods Sector Companies on The Indonesia Stock Exchange*

Sidra Sarif\*, Mukhammad Idrus, Muhammad Azis

Jurusan Ilmu Akuntansi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

\*Penulis Koresponden: [sidrasyarif2@gmail.com](mailto:sidrasyarif2@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasio lancar (*current ratio*) pada perusahaan sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia menurut Teori Sofyan Syafri Harahap. Variabel penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu Teori Sofyan Syafri Harahap tentang rasio lancar (*current ratio*), yang diukur dengan menggunakan rumus rasio lancar (*current ratio*) dengan membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 30 perusahaan sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021, yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data yang dilakukan dengan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis rasio lancar (*current ratio*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 93% perusahaan sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 dan 2018 nilai *current ratio* dinyatakan dalam keadaan aman karena dianggap mampu untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Pada tahun 2019 sebanyak 87%, untuk tahun 2020 sebanyak 83% dan tahun 2021 juga sebanyak 87%, dengan demikian nilai *current ratio* pada perusahaan barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun berdasarkan teori Sofyan Syafri Harahap berada dalam kondisi aman yang artinya bahwa aktiva lancar perusahaan dapat menutupi hutang jangka pendek perusahaan tersebut.

**Kata kunci:** Rasio Lancar

## ABSTRACT

*This study aims to determine the current ratio in the consumer goods sector companies on the Indonesia Stock Exchange according to Sofyan Syafri Harahap's Theory. The variable of this research is a single variable, namely Sofyan Syafri Harahap's Theory of current ratio, which is measured by using current ratio by comparing current assets with current liabilities. The population in this study were all companies in the consumer goods sector on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021, while the sample in this study were 30 companies in the consumer goods sector on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021, which were taken using a purposive sampling technique. The data were collected by documentation. Data analysis was carried out using current ratio analysis. The results of this study indicate that 93% of companies in the consumer goods sector on the Indonesia Stock Exchange in 2017 and 2018 the current ratio value is stated in a safe condition because they are considered able to pay their short-term debts. In 2019 it was 87%, for 2020 it was 83% and in 2021 it was also 87%, thus the value of the current ratio in consumer goods companies on the Indonesia Stock Exchange for five years based on Sofyan Syafri Harahap's theory is in a safe condition which means that assets the company's current liabilities can cover the company's short-term debt.*

**Keywords:** *Current ratio*

## 1. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat kegiatan perekonomian dunia mengalami berbagai perkembangan peristiwa yang begitu pesat. Hal ini memungkinkan transaksi jual-beli yang dilakukan antara produsen dan konsumen menjadi lebih luas (*global*), transaksi tersebut tidak hanya terjadi di pasar lokal tetapi juga di pasar global.

Laporan keuangan ialah hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun untuk kepentingan manajemen dan pihak-pihak lain mengenai data keuangan perusahaan. Untuk mengetahui lebih dalam informasi yang terdapat pada laporan keuangan, diperlukan suatu analisis laporan keuangan. Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang disebut rasio.

Analisis rasio adalah cara yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan. Salah satu pengukuran yang dapat digunakan adalah rasio lancar (*current ratio*). Menurut Harahap (2016:301) dijelaskan bahwa "Rasio lancar adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk presentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar."

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia Stock Exchange (IDX) adalah pihak yang mengatur dan memberikan sistem sarana untuk menyatukan penawaran jual-beli efek dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Salah satu perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia ialah perusahaan manufaktur. Menurut Reschiwati (2014:1) menjelaskan bahwa "Perusahaan manufaktur adalah suatu badan usaha yang kegiatannya mengolah bahan mentah menjadi barang jadi sehingga memiliki nilai jual yang besar". Pada perusahaan ini proses pengerjaan menggunakan mesin, peralatan, serta tenaga kerja tertentu.

Berdasarkan pengambilan data yang telah dilakukan, diperoleh bahwa dari kelima perusahaan pada Sektor Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 memiliki nilai aktiva lancar lebih besar dibandingkan dengan utang lancarnya sehingga diperoleh nilai *current ratio* dari lima perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 berada di atas 100%.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "**Analisis Teori Sofyan Syafri Harahap tentang Rasio Lancar (*Current Ratio*) pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia**".

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2016:105) menjelaskan bahwa "Laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu". Menurut Munawir (2016:5) menjelaskan bahwa "Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah neraca dan daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba-rugi. Waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba ditahan)". Sedangkan menurut Kasmir (2019:7) menjelaskan bahwa "Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi)".

Menurut Samryn menjelaskan bahwa Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal/ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan.

Tiap laporan keuangan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Karakteristik tiap laporan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Neraca, merupakan suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu yang terdiri dari aktiva, kewajiban, dan ekuitas.
- 2) Laporan laba rugi, merupakan suatu ikhtisar yang menggambarkan total pendapatan dan total biaya, serta laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi tertentu. Laba atau rugi yang dihasilkan dari ikhtisar ini menjadi bagian dari kelompok ekuitas dalam neraca.
- 3) Laporan arus kas, menunjukkan saldo kas akhir perusahaan yang dirinci atas arus kas bersih dari aktivitas operasi, arus kas bersih dari aktivitas investasi, serta arus kas bersih dari aktivitas pendanaan. Hasil penjumlahan ketiga kelompok arus kas tersebut dijumlahkan dengan saldo awal kas akan menghasilkan saldo kas pada akhir periode akuntansi yang dilaporkan. Saldo kas menurut laporan ini harus sama dengan saldo kas yang ada dalam kelompok aktiva dalam neraca.
- 4) Laporan perubahan modal, merupakan ikhtisar yang menunjukkan perubahan modal dari awal periode akuntansi menjadi saldo modal akhir tahun setelah ditambah dengan laba tahun berjalan dan dikurangi dengan pembagian laba seperti *prive* dalam perusahaan perorangan atau dividen dalam perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas.
- 5) Catatan atas laporan keuangan, Laporan keuangan dapat dikatakan lengkap apabila memuat catatan atas laporan keuangan yang menjelaskan tentang gambaran umum perusahaan, kebijakan akuntansi perusahaan, serta penjelasan atas pos-pos signifikan dari laporan keuangan perusahaan.

Menurut Prinsip Akuntansi Indonesia (dalam Harahap, 2016:132-133) menjelaskan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah:

- 1) Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- 2) Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.

- 3) Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- 4) Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
- 5) Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

## 2.2. Analisis Rasio

Menurut Jumingan (2014:118) "Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan". Menurut Harahap (2016:297) "Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)". Sedangkan menurut Munawir (2010) menyebutkan bahwa "Analisis rasio keuangan adalah analisis yang menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan menggunakan alat analisa berupa rasio yang dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar".

Menurut Fahmi (2012:109), manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan yaitu:

- 1) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- 3) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- 4) Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi, dikaitkan dengan adanya jaminan

kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.

- 5) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Menurut Harahap (2016:298), analisis rasio memiliki keunggulan yaitu:

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan;
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit;
- 3) Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain;
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*);
- 5) Menstandarisir size perusahaan;
- 6) Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau "*time series*";
- 7) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Adapun keterbatasan analisis rasio menurut Harahap adalah:

- 1) Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- 2) Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:
  - a) Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgment* yang dapat dinilai bias atau *subjektif*;
  - b) Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar;
  - c) Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio;
  - d) Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
- 3) Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
- 4) Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
- 5) Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama.

Oleh karena jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

### 2.3. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Adapun pengertian rasio lancar atau *current ratio* yang dijelaskan oleh beberapa ahli dijelaskan sebagai berikut:

Menurut Harahap (2016:301) menjelaskan bahwa "Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya". Menurut Kasmir (2016:133) menjelaskan bahwa "Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo".

Sedangkan menurut Atmaja (2018:165) menjelaskan bahwa "*Current ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan buruk. Sebaliknya jika *current ratio* relatif tinggi, likuiditas perusahaan relative baik. Meskipun aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar, perlu diingat bahwa item-item aktiva lancar seperti persediaan dan piutang terkadang sulit ditagih atau dijual secara cepat".

Untuk dapat mengukur tingkat rasio lancar (*current ratio*) suatu perusahaan dipergunakan rumus rasio lancar. Menurut Harahap (2016:301) "Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar".

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio lancar adalah rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau yang jatuh tempo dalam satu tahun, yang dihitung dengan membandingkan semua aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Aktiva lancar adalah jenis aset yang dapat dengan mudah dicairkan (diuangkan), dengan jangka waktu tidak lebih dari satu tahun atau satu siklus akuntansi.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, jenis pendekatan deskriptif. Metode ini berusaha menganalisa suatu pokok permasalahan yang akan memberikan suatu gambaran dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul.

#### 3.2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu Teori Sofyan Syafri Harahap tentang Rasio Lancar (*current ratio*), yang diukur dengan menggunakan analisis rasio lancar (*current ratio*) dengan membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Sektor Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 perusahaan Sektor Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, setelah data terkumpul maka data tersebut akan dianalisis menggunakan analisis rasio lancar (*current ratio*).

#### 3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan Sektor Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dalam kurung waktu lima tahun yaitu tahun 2017-2021 yang telah di audit serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### 3.4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas:

- 1) Mengumpulkan data laporan keuangan pada perusahaan Sektor Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
- 2) Menghitung besarnya rasio lancar (*current ratio*) pada perusahaan Sektor Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dapat digunakan rumus sebagai berikut:

Menurut Harahap

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

- 3) Membandingkan nilai rasio lancar (*current ratio*) dengan teori Sofyan Syafri Harahap.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data menggunakan analisis *current ratio*, menunjukkan bahwa pada perusahaan sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 terdapat 7% dari 30 perusahaan dengan nilai *current ratio* di bawah 100% atau berada dalam keadaan tidak aman sedangkan 93% perusahaan diantaranya berada dalam keadaan aman dengan nilai *current ratio* di atas 100%. Perusahaan yang nilai *current ratio* berada di bawah 100% diantaranya adalah PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) sebesar 21% dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) sebesar 63%.

Tahun 2018, terlihat bahwa sebanyak 7% diantaranya memiliki nilai *current ratio* di bawah 100% atau berada dalam keadaan tidak aman dalam memenuhi kewajiban lancar perusahaan dan sebanyak 93% perusahaan memiliki nilai *current ratio* di atas 100% atau berada dalam keadaan aman. Sama halnya dengan tahun 2017, perusahaan pada tahun 2018 yang nilai *current ratio* berada di bawah 100% adalah PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) sebesar 15% dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) sebesar 73%.

Pada tahun 2019 sebanyak 13% dari 30 perusahaan dengan nilai *current ratio* di bawah 100% atau berada dalam keadaan tidak aman sedangkan 87% perusahaan diantaranya berada dalam keadaan aman dengan nilai *current ratio* di atas 100%. Perusahaan yang nilai *current ratio* berada di bawah 100% diantaranya adalah PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) dengan

nilai *current ratio* sebesar 41%, lalu PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) dengan nilai *current ratio* sebesar 76%, Kemudian PT Kimia Farma Tbk (KAEF) dengan nilai *current ratio* sebesar 99%, dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dengan nilai *current ratio* sebesar 65%. Dengan demikian keempat perusahaan ini tidak mampu dalam memenuhi kewajiban lancar dengan aktiva lancar yang dimilikinya.

Tahun 2020 terjadi peningkatan jumlah perusahaan dengan nilai *current ratio* di bawah 100%, sebanyak 17% dari 30 perusahaan dengan nilai *current ratio* di bawah 100%. Adapun perusahaan yang dimaksud adalah PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) dengan nilai *current ratio* sebesar 75%, lalu PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) dengan nilai *current ratio* sebesar 77%, Kemudian PT Kimia Farma Tbk (KAEF) dengan nilai *current ratio* sebesar 90%, selanjutnya PT Martina Berto Tbk (MBTO) dengan nilai *current ratio* sebesar 62%, dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dengan nilai *current ratio* sebesar 66%. Dengan demikian kelima perusahaan ini tidak mampu dalam memenuhi kewajiban lancar dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Adapun sebanyak 83% perusahaan diantaranya berada dalam keadaan aman.

Pada tahun 2021, jumlah perusahaan dengan nilai *current ratio* di bawah 100% sama dengan tahun 2019. Sebanyak 13% dari 30 perusahaan dengan nilai *current ratio* di bawah 100% berada dalam keadaan tidak aman sedangkan 87% perusahaan diantaranya berada dalam keadaan aman dengan nilai *current ratio* di atas 100%. Perusahaan yang nilai *current ratio* berada di bawah 100% diantaranya adalah PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) dengan nilai *current ratio* sebesar 60%, lalu PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) dengan nilai *current ratio* sebesar 58%, selanjutnya PT Martina Berto Tbk (MBTO) dengan nilai *current ratio* sebesar 75%, dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dengan nilai *current ratio* sebesar 61%. Dengan demikian keempat perusahaan ini tidak mampu dalam memenuhi kewajiban lancar dengan aktiva lancar yang dimilikinya.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada perusahaan sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021

dengan menggunakan *current ratio*, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pada tahun 2017 terdapat 93% perusahaan sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia dinyatakan dalam keadaan aman dan 7% perusahaan dinyatakan dalam keadaan tidak aman.
- 2) Tahun 2018 juga terdapat 93% perusahaan sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia dinyatakan dalam keadaan aman dan 7% perusahaan dinyatakan dalam keadaan tidak aman.
- 3) Tahun 2019 terdapat 87% perusahaan sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia dinyatakan dalam keadaan aman dan 13% perusahaan dinyatakan dalam keadaan tidak aman.
- 4) Tahun 2020 terdapat 83% perusahaan sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia dinyatakan dalam keadaan aman dan 17% perusahaan dinyatakan dalam keadaan tidak aman.
- 5) Tahun 2021 juga terdapat 87% perusahaan sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia dinyatakan dalam keadaan aman dan 13% perusahaan dinyatakan dalam keadaan tidak aman.
- 6) Dengan demikian nilai *current ratio* pada perusahaan barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun berdasarkan teori Sofyan Syafri Harahap berada dalam kondisi aman yang artinya bahwa aktiva lancar perusahaan dapat menutupi hutang jangka pendek perusahaan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, L. S. (2018). *Teori & Praktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Harahap, S. S. (2016). *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers.
- Mansur, R. (2014). *Analisis Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar. (tidak diterbitkan).

- Megautami. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk di Bursa Efek Indonesia*. Makassar: Universitas Negeri Makassar (tidak diterbitkan).
- Munawir, S. (2010). *Analisis Laporan Keuangan* (4 ed.). Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Munawir, S. (2016). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Pura, R. (2012). *Pengantar Akuntansi 1: Pendekatan Siklus Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Reschiwati. (2014). *Akuntansi Perusahaan Manufaktur*. Bogor: In Media.
- Samryn. (2014). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.